

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran dalam menjaga dan mempertahankan kebudayaan Sunda sudah tidak terlihat lagi pada masyarakat Sunda. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor yakni masuknya kebudayaan asing, perkembangan zaman, modernisasi, dan globalisasi. Beberapa faktor tersebut sangat mudah masuk ke dalam lingkungan masyarakat sehingga masyarakat mulai mengadopsi dan menyenangi kebudayaan asing. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Ganjar Kurnia mengatakan

kesadaran masyarakat Sunda untuk sadar menjaga budayanya sangat kurang. Hal itu dibuktikan dengan sekitar 500 jenis kesenian Sunda hampir punah karena tidak ada regenerasi pemainnya, ciri sikap sejati dari manusia Sunda pun sudah sulit untuk ditemui dalam sikap keseharian masyarakat Sunda zaman kiwari. (Maulana, 2013)

Sementara itu, kekhawatiran hilangnya budaya Sunda di Jawa Barat dapat disebabkan arus modernisasi dengan ditandai kemajuan teknologi lebih cepat daripada kemajuan nilai-nilai budaya. Kemajuan teknologi inilah yang menyebabkan siswa terpengaruh oleh arus modernisasi sehingga siswa kesulitan untuk mengembangkan nilai kebudayaan daerah (Choerunnisa & Dahliyana, 2016). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, kebudayaan Sunda di Jawa Barat hampir mengalami kepunahan karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk menjaga kebudayaannya.

Pernyataan Choerunisa dan Dahliyana, dipertegas juga pada sebuah artikel bahwa perkembangan globalisasi budaya yang sangat pesat dapat melalui sarana media massa dan teknologi dalam menampilkan budaya asing kepada masyarakat

mengakibatkan banyak masyarakat Sunda memilih mengadopsi budaya asing (Fitriyani, Suryadi, & Syam, 2015). Kebudayaan Sunda ini sudah tidak lagi dijaga dan dikembangkan sehingga mulai mengalami kelunturan di masyarakat Sunda. Melalui Representasi novel *Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado budaya Sunda dapat ditanamkan dan diperkenalkan kembali kepada masyarakat melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal.

Peran pendidikan dapat mengambil alih dalam mengatasi faktor penyebab hilangnya kesadaran budaya Sunda pada masyarakat Sunda dengan cara pengajaran sastra di masyarakat maupun sekolah. Penanaman budaya Sunda pada pelajar menjadi suatu keharusan sebab mereka berada pada proses pendidikan. Selain itu, Choerunisa dan Dahliyana (2016) menyampaikan lingkungan pendidikan merupakan sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang memiliki peranan penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai budaya suatu daerah. Oleh karena itu, penanaman nilai dan unsur budaya dalam pendidikan dapat ditanamkan melalui pengajaran dan pembelajaran sastra.

Pengenalan dan pemahaman budaya pada pengajaran sastra di sekolah dirasa kurang maksimal. Padahal pemahaman budaya lokal dapat diberikan melalui pembelajaran sastra. Lewat pengajaran dan pembelajaran sastra siswa dapat mengenal salah satu budaya yang ada di Indonesia. Pengkajian budaya pada siswa dapat diajarkan melalui novel. Dalam novel tidak hanya tercermin mengenai struktur, konflik, dan karakter tokoh namun, novel juga menggambarkan keadaan budaya. Oleh karena itu, pengenalan dan pemahaman budaya perlu ditransformasikan kepada siswa melalui pengajaran dan pembelajaran sastra di sekolah. Seba-

gaimana dalam sebuah artikel menyebutkan pada era globalisasi ini banyak orang yang mengkhawatirkan peserta didik mengabaikan akar budayanya. Berasal dari rasa kecemasan dan kekhawatiran terhadap peserta didik yang mulai mengabaikan budaya lokal, maka penanaman budaya melalui pengajaran dan pembelajaran sastra perlu diberikan kepada siswa (Septiningsih, 2008).

Pengajaran sastra di sekolah terdiri dari keterampilan bersastra. Keterampilan sastra yang diterapkan pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, di antaranya memberikan tanggapan terhadap karya sastra, mengkonstruksi karya sastra, memberikan kritik, memproduksi esai, dan memproduksi ulasan. Pada sebuah artikel ilmiah menyebutkan melalui kajian sastra banyak pesan dan makna yang hendak disampaikan dan banyak hal dalam karya sastra memuat aspek-aspek etnografi dalam kehidupan masyarakat. Gambaran budaya yang tercermin dalam karya sastra dapat memberikan pemahaman unsur budaya sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya (Prasetiani, 2014).

Sastra sebagai alat pengajaran memberikan kegunaan yang bermanfaat untuk siswa. Pengajaran sastra di sekolah dapat memupuk apresiasi siswa terhadap karya sastra. Rusyana mengemukakan (Hidayati, 2009) bahwa kata sastra dalam pengajaran sastra mengandung dua kemungkinan arti yaitu hasil sastra dan ilmu sastra. Sehingga pengajaran sastra dapat diartikan sebagai pengajaran yang berkenaan dengan ilmu dan hasil sastra. Pengajaran sastra di sekolah dapat diberikan oleh seorang guru dengan memfokuskan pada hasil sastra dan ilmu sastra. Guru mengajarkan teori sastra di sekolah harus disesuaikan dengan jenjang tingkatan sekolah agar siswa saat menerima teori sastra sesuai dengan porsinya.

Selain itu, pengajaran sastra memberikan ruang kepada siswa untuk dapat mengkreasi serta menampilkan hasil karya sastra sehingga siswa dapat mengapresiasi karya sastra dan menarik siswa untuk mengetahui aspek-aspek budaya dalam karya sastra.

Pandangan tentang pengajaran sastra pernah disampaikan oleh Madya dikutip disitus <http://ganeca.blogspot.com> tgl 23 Juli 2018. Beliau mengatakan pengajaran sastra dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan, asalkan dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang dapat merangsang terjadinya olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Berdasarkan pemaparan mengenai pengajaran sastra yang disampaikan oleh Madya, dalam pengajaran sastra, guru tidak hanya berpusat pada materi tetapi juga guru perlu memperhatikan pendekatan dan metode yang tepat untuk digunakan pada pengajaran sastra. Adapun penggunaan pendekatan dan metode pengajaran sastra dapat disesuaikan dengan keadaan di lapangan.

Pada hakikatnya pengajaran sastra berperan sangat penting dalam pembelajaran di sekolah. Pengajaran sastra perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan tingkat atas (SMP, SMA, SMK). Sebenarnya, tujuan pengajaran sastra memiliki dua sasaran, pertama pengetahuan sastra dapat diperoleh dengan membaca teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Kedua, pengalaman sastra dengan membaca, menonton pertunjukan drama, dan menulis karya sastra. Pembelajaran sastra diharapkan membantu siswa dalam mengasah kemampuannya agar mengenal budaya dan lingkungan sekitar.

Aplikasi dalam pengajaran sastra baik di tingkat sekolah dasar maupun sekolah lanjutan tingkat atas harus memperoleh pengetahuan yang berangkat dari pengalaman karya sastra. Artinya, untuk mengajarkan sastra, guru harus mampu memberikannya berdasarkan karya sastra itu. Misalnya, ketika guru memberikan materi mengenai novel, guru perlu mengetahui caranya untuk mengkaji, menganalisis, dan mengapresiasi karya sastra. Pengajaran sastra juga dapat melatih siswa untuk mengkreasikan atau menciptakan sebuah hasil karya sastra baik berupa cerpen, puisi, dan novel maupun pementasan drama. Selain itu, manfaat dari pengajaran sastra dapat memupuk rasa percaya diri saat siswa menampilkan atau mempertunjukkan suatu karya sastra di atas panggung misalnya deklamasi puisi.

Menurut Hidayati (2009) aplikasi pengajaran sastra dapat dikembangkan dalam struktur, isi, dan fungsi. Dilihat dari aspek struktur, siswa dapat menganalisis struktur pembangun karya sastra tersebut meliputi struktur intrinsik dan ekstrinsik, dan siswa juga dapat memaknai dari struktur yang dikajinya. Sedangkan, dari aspek isi, siswa dapat mencermati berbagai permasalahan di dalam karya sastra, siswa juga dapat mengkaji isi karya sastra dengan kehidupan dalam masyarakat. Sementara itu, aspek fungsi bertujuan untuk mengarahkan siswa berpikir kreatif dan kritis terhadap karya sastra.

Berbeda dengan pandangan yang disampaikan oleh Rusyana, Madya, dan Hidayati. Menurut Luxemburg (1992) pengajaran sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa dan pengkajian teks. Pandangan tersebut memperkuat bahwa pengajaran sastra di dalam kurikulum 2013 merupakan bagian dari pengkajian teks. Hal ini disebabkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis

teks. Dalam pengajaran berbasis teks tidak hanya diajarkan pengetahuan mengenai bahasa saja, melainkan teks berfungsi sebagai pengembangan diri pada konteks sosial-budaya di ranah akademis.

Berkaitan dengan pengajaran sastra dalam kurikulum 2013 bahwa pengajaran dan pembelajaran sastra merupakan bagian dari pengkajian teks. Hal itu dapat dilihat pada KD jenjang sekolah menengah atas kelas XII *3.1 Memahami struktur dan ciri kebahasaan teks cerita fiksi dalam novel* sedangkan pada jenjang sekolah menengah pertama KD *2.2 Memiliki perilaku cinta tanah air dan semangat kebangsaan atas budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna dalam hal pesan dan nilai-nilai budaya*. Pada jenjang sekolah menengah pertama diharapkan siswa-siswi dapat memahami nilai-nilai budaya dan memiliki perilaku cinta tanah air melalui karya sastra (novel) yang dipelajarinya. Berdasarkan paparan di atas realitanya pengajaran sastra di sekolah merupakan bagian dari pengkajian teks.

Menurut Faruk karya sastra merupakan unsur budaya yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca (Annisa & Indiatmoko, 2017). Karya sastra merupakan cerminan pengarang pada zamannya dapat dianggap sebagai media untuk menggambarkan keadaan budaya pada waktu itu. Karya sastra merupakan lukisan budaya yang digoreskan oleh pengarang melalui kreativitasnya serta menjadikan tulisan yang indah. Dengan demikian, karya sastra merupakan gambaran keadaan budaya yang dituliskan oleh pengarang saat karya sastra tersebut ditulis. Akan tetapi, karya sastra yang dikaji

di dalam teks sastra memiliki struktur tersendiri dengan mempertahankan nilai karya sastra.

Menurut Kayam (Wanti, 2011) sastra adalah penafsiran kebudayaan yang jitu. Sastra bukan sekadar seni yang merekam kembali alam kehidupan. Akan tetapi memperbincangkan kembali suatu pertukangan, manipulasi, dan rasa bahasa. Dalam kaitannya dengan konsep cermin, sastra bukan hanya sebagai cerminan terhadap keadaan di masyarakat, sastra juga merupakan cerminan/tiruan terhadap suatu budaya yang ada di masyarakat. Proses penciptaan sastra bersifat imajinatif, namun sastra mencerminkan keadaan nyata masyarakat suatu wilayah, dengan segala aspek yang menyertainya, baik aspek sosial, budaya, politik, maupun religi (Wanti, 2011). Berdasarkan pendapat Kayam dan Wanti bahwa realitas dalam karya sastra merupakan proses dari pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Namun, realita pada karya sastra tidak terlepas dari sifat imajinatif.

Sastra dan budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan. Hal yang sama diungkapkan oleh Puspita (2018) dalam artikelnya, karya sastra dan kebudayaan berkaitan erat karena keduanya menyentuh persoalan hidup manusia yang diungkapkan. Sastra dan kebudayaan secara bersamaan menyentuh mengenai manusia dan bahasa. Sastra menyentuh budaya ditinjau dari segi unsur-unsur atau wujud budaya yang tergambar dalam suatu masyarakat berbudaya.

Sastra bagian dari kebudayaan menceritakan berbagai aspek kehidupan secara imajinatif dan kreatif, sekaligus logis. Budaya yang ditonjolkan dalam sastra merupakan hasil dari pengamatan para pengarang terhadap khazanah budaya bangsa. Budaya dalam karya sastra merupakan hasil representasi dari keadaan bu-

daya suatu masyarakat tertentu. Karya sastra merupakan bentuk budaya nasional yang sangat berharga. Kehadiran karya sastra mengantarkan sebuah bentuk ekspresif dan dokumentasi. Dalam bentuk ekspresif, karya sastra merupakan hasil cipta seorang pengarang. Sedangkan, bentuk dokumentasi karya sastra bermakna sebagai perekam kebudayaan masyarakat yang hidup pada masa karya sastra tersebut (Wuryani, 2013).

Seperti yang telah dikemukakan di atas, sastra dan budaya saling berkaitan ibarat foto dan bingkai. Sastra lahir dari pengaruh reaksi budaya. Kebudayaan yang tergambar dalam karya sastra tidak hanya melalui artefak dan aktivitas manusia. Budaya merupakan suatu adat atau tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Seperti yang disampaikan Dieinaputra (2016) kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang berusia tua di Indonesia. Kebudayaan Sunda sebagai kebudayaan tertua di Indonesia memerlukan pengetahuan yang harus diturunkan oleh para generasi muda agar kebudayaan Sunda tidak hilang dan tergerus oleh zaman serta tetap eksis dikalangan masyarakat Sunda. Salah satu caranya dengan pembelajaran sastra mengenai budaya di dalam novel.

Kebudayaan yang terepresentasi dalam karya sastra dapat berupa wujud budaya. Wujud budaya dalam novel dapat berupa tiga wujud, yaitu ide, aktivitas, hasil karya. Namun, tidak menutup kemungkinan pengarang hanya menggambarkan dua wujud saja bahkan bisa jadi satu wujud. Wujud kebudayaan dalam karya sastra dapat dipandang atau ditinjau dari unsur budaya. Jadi, unsur budaya yang ada dalam karya sastra terkemas pada wujud budaya. Seperti dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna* tergambar wujud budaya sebagai hasil karya ma-

nusia. Masalah budaya pada karya sastra dapat dianalisis melalui wujud dan unsur kebudayaan. Sebagaimana dalam sebuah artikel dikemukakan bahwa unsur kebudayaan bagian dari kebudayaan dapat digunakan sebagai bahan analisis (Suwarno, Saddhono, & Wardani, 2018).

Dalam Jurnal Antropologi Indonesia (Alam, 1998) Tylor mengungkapkan bahwa kebudayaan sebagai suatu kesatuan kompleks terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, moralitas, dan adat istiadat. Sedangkan, menurut Geertz kebudayaan sebagai pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol-simbol yang diwariskan secara historis dengan bantuan manusia mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap-sikap terhadap hidup. Jadi, kebudayaan adalah kesatuan kompleks secara historis terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, hukum, moralitas, dan adat istiadat diwariskan secara turun temurun oleh manusia.

Kebudayaan sebagai simbol kepercayaan dan adat istiadat yang diwariskan secara sejarah memiliki makna yang tersirat maupun tersurat di dalamnya. Dalam sebuah artikel diungkapkan bahwa budaya adalah sikap, kepercayaan, cara berpikir, dan bertindak suatu masyarakat. Sesungguhnya, cara berpikir dan bertindak masyarakat melalui konsep atau pengetahuan yang dimilikinya berupaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya (Hidayah, Hermoyo, & Tejo, 2016). Berbeda dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, budaya merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu alam dan zaman sebagai bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup, guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang

pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Rahman & Hidayat, 2018). Dalam hal bahwa manusia menciptakan kebudayaannya untuk menanggulangi keadaan yang terjadi dalam lingkungan alamnya atau sebaliknya bahwa alam membentuk kebudayaan dari manusia yang hidup dalam lingkungan alam tersebut (Indrawardana, 2012).

Tema mengenai kebudayaan dalam karya sastra sebagai warna lokal daerah jarang sekali ditemukan. Warna lokal ialah realitas sosial budaya suatu daerah yang ditunjuk secara tak langsung oleh realitas yang dicerminkan dalam karya sastra (Nyoman & Turaeni, 2015). Senada dengan Nyoman & Turaeni, pada artikelnya, Hartono (2015) mengungkapkan sastra yang bernuansa lokal adalah sastra yang menggambarkan realitas sosial budaya suatu daerah. Berdasarkan kedua pendapat tersebut bahwa warna lokal dalam karya sastra dipandang memiliki potensi untuk menggali produk budaya lokal. Kehadiran warna lokal dalam karya sastra merupakan suatu pembaharuan agar pembaca tidak merasa bosan dan jenuh terhadap bacaannya, terkadang warna lokal membuat pembaca merasa tertantang untuk menggali isi cerita lebih dalam lagi. Sebagaimana pernyataan tersebut didukung oleh Mahmud dalam artikel yang ditulis oleh Annisa dan Indiatmoko (2017) mengemukakan bahwa warna lokal kemasyarakatan berperan sebagai papan penguak kemonotonan dalam persoalan sastra yang sering membosankan pembaca. Sebaiknya, warna lokal yang diusung pengarang dalam pembuatan karya sastra bisa dari berbagai macam sudut, salah satunya adalah budaya lokal. Sebagaimana dengan pernyataan tersebut, novel

Perempuan Bernama Arjuna karya Remy Sylado menampilkan nuansa warna lokal dengan mengangkat kebudayaan Sunda sebagai ide cerita.

Belajar kebudayaan dapat kita pelajari dalam karya sastra, yaitu novel. Novel sebagai cerita yang ditulis menyajikan sebuah kejadian yang sebenarnya. Novel juga sebagai gambaran budaya yang dituliskan pada masa pengarang itu berada. Novel sebagai karya sastra tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya masyarakat. Sebagaimana diungkapkan di artikelnya oleh Fahmi (2015) realitas budaya masyarakat sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi pegangan bagi sikap/perilakunya. Dengan demikian, novel sebagai realitas budaya suatu masyarakat menginterpretasikan wujud atau unsur budaya secara universal.

Novel merupakan cerita yang menggambarkan kehidupan tokoh dengan alur yang jamak dan penuh dengan konflik. Novel yang menggambarkan peristiwa atau kejadian tentang sosial dan budaya dapat dikaji dari aktivitas, hasil budaya, tradisi, dan sebagainya. Beberapa novel di Indonesia yang bertema budaya, di antaranya *Entrok* karya Okky Madasari; *Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado; *Memang Jodoh* karya Marah Rusli; *Kenanga, Tarian Bumi, dan Tempurung* karya Oka Rusmini; *Raden Pamanah Rasa* karya E. Rokajat; dan lain-lain.

Pada umumnya novel mengangkat beberapa persoalan kehidupan yang disertai faktor penyebab dan akibatnya. Untuk dapat mengamati persoalan kehidupan secara jelas dan mendalam pada sebuah novel dapat dilihat melalui struktur

karya tersebut. Adapun unsur yang membangun novel salah satunya unsur intrinsik, meliputi tema, karakter, alur, latar, sudut pandang. Selain dilihat dari unsur intrinsik, mengamati persoalan dalam novel juga dapat dilihat dari representasi budaya. Melalui representasi budaya, pembaca dapat memahami dan mengamati budaya. Pada zaman sekarang ini terlihat secara jelas bahwa novel-novel yang mengangkat tema mengenai budaya jarang ditemukan. Sehingga novel yang mengangkat tema budaya Sunda sulit dicari.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk meneliti novel *Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado. Alasan penulis memilih novel ini, *pertama*, novel ini mengangkat tema budaya Sunda. *Kedua*, Novel *Perempuan Bernama Arjuna* belum pernah diteliti. *Ketiga*, penelitian budaya Sunda dan antropologi sastra jarang diteliti. Budaya Sunda sebagai budaya yang terkenal keramahamahaman masyarakatnya mempunyai hasil budaya yang berlimpah. Salah satu contoh budaya Sunda dalam novel ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Kami berdua – saya dan Jean-Claude van Damme sang jantung hati – sekarang berada di halaman belakang rumah tempat tinggal Takeshita, di mana disitu berdiri sebuah rumah tradisional khas Sunda berupa rumah panggung setinggi 5 x 5 sentimeter dan besar 5 x 5 meter dengan lantai papan-papan dan dinding sepenuhnya anyaman kulit bamu yang divernis kilap. (hal 37)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa terdapat hasil budaya yang digambarkan pada novel *Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado. Hasil budaya Sunda tersebut yaitu rumah adat Sunda.

Dalam penelitian ini, akan dibahas *Representasi Budaya Sunda dalam Novel Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado berdasarkan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra jarang sekali diteliti. Pendapat

tersebut dapat dibukti dalam artikel yang ditulis oleh Prasetiani (2014) bahwa penelitian antropologi sastra masih jarang diminati. Oleh karena itu, agar menambah teori antropologi sastra maka digunakanlah pendekatan antropologi sastra dalam penelitian ini. Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang telah lama merumuskan konsep kebudayaan sebagai salah satu konstruksi teoritis utama dalam penelitian sosial (Alam, 1998). Antropologi dalam sastra adalah disiplin ilmu yang memaparkan kebudayaan melalui karya sastra yang digambarkan langsung oleh pengarang maupun pelukisannya lewat tokoh. Antropologi dalam pandangan Poyatos (Endraswara, 2013) adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Penelitian budaya dalam sastra tentu diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan. Penelitian antropologi sastra dapat menelaah hubungan antara sastra dan budaya, terutama untuk mengamati sastra digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat untuk memberikan ajaran tindakan bermasyarakat dan merefleksikan keberagaman budaya.

Antropologi sastra membahas mengenai wujud atau unsur budaya yang tergambar dalam karya sastra. Kajian antropologi sastra merupakan salah satu media utama penyebaran khazanah budaya nusantara (Ratna, 2011a). Dengan demikian, Antropologi sastra dalam karya sastra mengandung tema, pesan, pandangan dunia, nilai kehidupan manusia, dan kebudayaan yang berkaitan dengan masa lampau.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis akan melakukan sebuah penelitian tentang representasi budaya Sunda pada novel *Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado dengan menggu-

nakan kajian antropologi sastra sehingga dapat mengungkapkan secara mendalam dan jelas tentang gambaran budaya Sunda.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diuraikan fokus dan subfokus penelitian sebagai berikut. Fokus penelitian ini yaitu: representasi budaya Sunda pada novel *Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado.

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan dalam fokus penelitian, maka subfokus dalam penelitian ini yakni:

1. Unsur instrinsik novel *Perempuan Bernama Arjuna*.
2. Representasi aktivitas budaya melalui tokoh novel *Perempuan Bernama Arjuna*.
3. Representasi hasil budaya Sunda dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna*.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana representasi budaya Sunda pada novel *Perempuan Bernama Arjuna* karya Remy Sylado?”. Sedangkan pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur instrinsik novel *Perempuan Bernama Arjuna*?
2. Bagaimana representasi aktivitas budaya sunda melalui tokoh novel *Perempuan Bernama Arjuna*?
3. Bagaimana representasi hasil budaya sunda dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan secara mendalam unsur instrinsik dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna*.
2. Mendeskripsikan secara mendalam representasi aktivitas budaya melalui tokoh dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna*.
3. Mendeskripsikan secara mendalam hasil budaya Sunda dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna*.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan budaya Sunda yang tergambar dalam novel *Perempuan Bernama Arjuna*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori antropologi sastra dalam karya sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa dalam memahami sebuah karya sastra. Untuk mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang luas khususnya dalam bidang sastra.
 - b. Penelitian ini pula diharapkan dapat dijadikan sumbangan pikiran mengenai konsep representasi dan antropologi sastra sebagai bahan pembelajaran di perguruan tinggi.

- c. Penelitian topik Budaya Sunda pada novel *Perempuan Bernama Arjuna* diharapkan dapat menjadi materi ajar pada pembelajaran BIPA.
- d. Pendekatan antropologi sastra dapat diberikan kepada siswa sekolah menengah sebagai bahan untuk menganalisis karya sastra.

F. Kebaharuan Penelitian

Penelitian mengenai budaya dan novel pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain dengan pendekatan yang berbeda, pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Gomo Attas mengenai *Seni Pertunjukan Cerita Si Pitung Pertarungan Identitas dan Representasi Budaya Betawi* dipublikasikan di Jurnal Arkhais, tahun (2017). Perbedaan yaitu artikel ini membahas mengenai representasi budaya Betawi sementara penelitian ini akan meneliti representasi budaya Sunda. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Leila Baradaran Jamili & Razie Arshadi berjudul *Semiology of Culture in James Joyce's of the Artist as a Young Man*, dipublikasikan di Jurnal *Advances in Language and Literary Studies*, tahun (2018). Perbedaan artikel itu dengan penelitian ini yaitu artikel itu meneliti budaya ditinjau dari pendekatan semiologi sementara penelitian ini mengkaji budaya Sunda ditinjau dari pendekatan antropologi sastra.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kebaruan dalam penelitian ini berada pada topik penelitian mengenai representasi budaya Sunda dan kajian antropologi sastra. Penelitian budaya Sunda dalam karya sastra belum pernah diteliti.

